

**PENGEMBANGAN *STRATEGIC COMPETENCE*
PADA KETRAMPILAN MEMBACA PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS
SEBAGAI BAHASA ASING MELALUI *SELF REGULATED LEARNING***

Dwi Winarsih
Farikah

Abstract

The research aims to : 1) identify the development of learners' strategic competence of in reading skill through self-regulated learning, 2) describe the development of learners' strategic competence of in reading skill through self-regulated learning, 3) describe to what extend learners' strategic competence of in reading skill through self-regulated learning. This research is categorized as classroom action research which implements two-time learning cycle. The subjects are the students of English Department, Faculty of Education and Teacher Training, Tidar University of Magelang. Questionnaire, observation and test of reading skill are used get the data. Self regulated learning which is implemented in each cycle enables the students to improve metacognitive strategy. It support the improvement of strategic competence as well, because this leaning technique activates students to learn collaboratively, improve students confidence and provide opportunity to the students to make use and relate their knowledge of language elements to the English text Self-regulated learning also enables students to improve cognitive strategy in which students use analogy of their language element knowledge and social function, generic structure and lexicogrammatical feature knowledge of a text to comprehend the meaning of words, phrases, clauses, and sentences. Thus, the improvement of cognitive strategy which is reflected as the improvement of strategic competence goes hand in hand with the improvement of reading.

Key words: strategic competence, self regulated learning, metacognitive strategy, cognitive strategy

PENDAHULUAN

Pada kehidupan akademis, membaca merupakan suatu hal yang tak dapat dihindarkan. Hal tersebut tidak bisa diabaikan apabila ingin berhasil dalam belajar di kampus. Namun demikian beberapa permasalahan muncul seiring dengan pentingnya ketrampilan membaca. Beberapa buku menarik untuk dibaca dan bisa dinikmati dengan membacanya. Mungkin ada yang tidak begitu menarik tetapi perlu dibaca karena membaca memang menjadi suatu kewajiban.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan Universitas Tidar Magelang masalah yang paling besar adalah banyak sekali bahan bacaan yang harus dibaca namun mahasiswa merasa tidak mempunyai punya banyak waktu dan merasa malas

membaca karena pada saat membaca mereka kesulitan memahami isi teks terutama teks yang berbahasa Inggris. Kenyataan tersebut mengakibatkan mahasiswa cepat merasa bosan membaca kalau harus berkali-kali membuka kamus. Kalau dicermati sebetulnya pengetahuan tentang konteks dan unsur-unsur kebahasaan sangat membantu untuk memahami teks bacaan. Mereka bahkan cenderung kurang menyukai mata kuliah unsur kebahasaan dibandingkan dengan ketrampilan berbahasa. Hal ini tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang berasal dari non-bahasa Inggris saja namun juga terjadi pada beberapa mahasiswa dari jurusan bahasa Inggris.

Permasalahan lain yang sering menjadi hambatan dalam peningkatan ketrampilan membaca adalah sistem pengajaran yang tidak memuaskan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dasar belum memberi materi bacaan yang menarik dan relevan sesuai dengan level pendidikan. Hal ini mengakibatkan pembelajar merasa membaca secara umum bukan untuk peningkatan kualitas. Mereka juga merasa tidak perlu membaca dengan kompetensi strategi tertentu untuk menjadi pembaca yang lebih cerdas. Sebagai akibatnya ketika telah menjadi mahasiswa bahkan banyak mahasiswa tidak mempunyai ketrampilan membaca yang baik seperti yang diperlukan untuk belajar efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Apakah *strategic competence* dalam ketrampilan membaca pembelajar EFL berkembang dengan *Self-Regulated Learning*, 2) Bagaimana perkembangan *strategic competence* dalam ketrampilan membaca pembelajar EFL setelah mengikuti *Self-Regulated Learning*, dan 3) Sejauh mana perkembangan *strategic competence* dalam ketrampilan membaca pembelajar EFL setelah mengikuti *Self-Regulated Learning*.

A. STRATEGIC COMPETENCE

Istilah kompetensi komunikasi pertama kali digunakan oleh Dell Hymes (1967, 1972) dan oleh beberapa ahli bahasa yang menyebutkan bahwa kompetensi bahasa tidak hanya mencakup *grammatical competence* tetapi juga *sociolinguistic competence*. Hal ini selanjutnya dikembangkan lagi oleh linguist lain yang menyebutkan bahwa *strategic competence* juga merupakan salah satu kompetensi berkomunikasi. Strategi merujuk pada cara yang digunakan ketika seseorang mendapatkan suatu permasalahan atau kesulitan.

Strategic competence juga mendasari ketrampilan pembelajar untuk meningkatkan, mengatasi pengetahuan yang kurang, mengulangi, mengatasi keraguan, menghindari dan menebak. Hal tersebut didukung oleh Rubin dalam *ELT Journal* (1993) yang menyatakan bahwa “*learners’ strategies as any set of operations, steps, plans, routines, used by the learners to facilitate the obtaining, storage, retrieval and use of information*”. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa strategi adalah apa yang dilakukan pembelajar dan kegiatan untuk mengatur pembelajaran. Jadi *strategic competence* yang dilakukan oleh mahasiswa merujuk pada *cognitive strategy* dan *metacognitive strategy*. Perbedaan yang berarti dalam hal ini yaitu *cognitive strategy* berkaitan dengan apa yang pembelajar lakukan untuk belajar dan *metacognitive strategy* adalah apa yang pembelajar lakukan untuk mengatur kegiatan belajar.

KETRAMPILAN MEMBACA

Teori membaca dalam pendekatan empirik yaitu *Skills Theory* (teori Ketrampilan) menganggap bahwa kemampuan membaca merupakan ketrampilan membaca yang saling berkaitan (*inter-related reading skills*) Ketrampilan ini terdiri dari ketrampilan pokok (*macro skills*) dan *micro skills* sebagai bagian-bagiannya. Johan (2000) mengelompokkannya menjadi lima (5) ketrampilan pokok, yaitu :

1. *Deducing the meaning from the context,*
2. *Understanding the forms and meaning of non-idiomatic phrases,*
3. *Understanding Sentence Meaning through syntactical structures,*
4. *Recognizing and understanding rhetorical structure,*
5. *Critical reading skills.*

Critical reading skills atau ketrampilan membaca kritis meliputi beberapa hal yaitu :

- a. Memahami tujuan, sudut pandang, dan nada penulis.
- b. Membuat inferensi, generalisasi, dan konklusi.
- c. Menilai sumber acuan penulis.
- d. Menilai tata tulis dan bahasa penulis.

SELF-REGULATED LEARNING

Self-Regulated Learning merupakan bagian dari *contextual teaching-learning system*. Ciri *Self-Regulated Learning* ini adalah aktif dan mandiri. Selain itu juga

berusaha menghubungkan kajian akademis dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang signifikan.

Self-Regulated Learning (Johnson, 2002) adalah suatu proses pembelajaran yang menghubungkan siswa dan kegiatan mandiri dan melibatkan seseorang atau kelompok. Kegiatan mandiri ini didesain untuk menghubungkan pengetahuan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan yang bermakna. Dalam konsep ini siswa perlu mempunyai pengetahuan dan kompetensi dan mereka juga harus mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya secara bertahap.

Kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan *Self-Regulated Learning* ada 5 kegiatan, yaitu

1. *taking action*

Sounders dan Presscott dalam Johnson (2002) mengatakan bahwa *active learning is called hold-on learning*. Ini berarti bahwa suatu kegiatan belajar harus berkelanjutan dan melekat antara suatu kegiatan dan kegiatan yang lain. Pembelajar secara aktif mencari dan mengumpulkan informasi dari tempat, komunitas atau kelas satu ke yang lain dan mempergunakannya dengan alasan yang signifikan untuk melekatkannya dalam ingatan.

2. *asking Question*

Pembelajar yang mandiri harus bisa mengajukan pertanyaan yang menarik. Pertanyaan tersebut bisa memperbaiki definisi atau menjelaskan suatu kejadian. Mereka harus mencari arti untuk memahaminya. Brooks dan Brooks (1993) mengatakan bahwa pembelajar seharusnya memanfaatkan kesempatan untuk mencari dan bertanya tentang suatu arti.

3. *making choices*

Pembelajar bebas memilih cara yang paling tepat bagi mereka untuk belajar secara bermakna dan menyenangkan dalam rangka mencapai prestasi atau ketrampilan yang ditargetkan.

4. *developing self-awareness*

Self awareness yang merupakan kemampuan untuk merefleksi apa yang dirasakan ketika sesuatu terjadi adalah suatu kemampuan manusia yang membedakan dengan makhluk yang lain. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk mengontrol dirinya sendiri. Pemilihan yang tepat dan kegiatan yang baik dilakukan dengan mendayagunakan pengetahuan yang dimilikinya atau kesadaran diri.

5. Collaboration

Collaboration atau kolaborasi merupakan component utama pada CTL. Kolaborasi merupakan suatu kegiatan yang alami pembelajar dimana pengetahuan dari anggota kelompok menjadi output dan untuk anggota yang lain hal tersebut diterima sebagai input.

Proses *Self-Regulated Learning*

Self-Regulated Learning merupakan suatu proses yang mengikuti suatu prosedur tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini adalah suatu metode menghubungkan aktifitas siswa yang melibatkan beberapa tahap dan menghasilkan hasil yang signifikan. Tahap-tahap tersebut mempergunakan ketrampilan, pengetahuan dan bidang akademis seperti yang dijelaskan di atas. *Self-Regulated Learning* yang dilakukan mandiri atau kelompok terdiri dari lima (5) tahap yaitu : *Self-Regulated Learners Choose a Goal, Self-Regulated Learners Make a Plan, Self-Regulated Learners Follow the Plan and Continuously Assess Their Progress, Self-Regulated Learners Produce the Final result, Self-Regulated Learners Show Proficiency through Authentic Assessment.*

METODE

Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah masalah kegiatan belajar mengajar sehari-hari yaitu bagaimana meningkatkan *strategic competence* guna meningkatkan ketrampilan membaca dengan mempergunakan teknik *self-regulated learning*. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Tidar Magelang.

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas yang diberikan sebanyak dua siklus pembelajaran. Pada setiap siklus, peneliti melakukan persiapan/planning, implementasi, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah kuesioner, observasi, dan tes ketrampilan membaca.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran yang masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan atau dua kali tatap muka yang masing-masing bebobot dua SKS (2 x 100 menit). Pada pertemuan siklus pertama, mahasiswa diberi satu teks sederhana disertai dengan butir soal tentang teks tersebut.

Mahasiswa juga diberi penjelasan mengenai self regulated learning dan kegiatan kegiatan tahap demi tahap apa saja yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Adapun kegiatan yang dilakukan mahasiswa adalah *taking action, asking question, making choices, developing self awareness dan collaboration*. Siklus kedua juga dilaksanakan dua kali sebanyak dua kali tatap muka yang masing masing berbobot dua SKS atau 2 x 100 menit.

ANALISIS DATA

Dari hasil pre-test diketahui rata rata skor mahasiswa adalah 5,05 dari jumlah 25 mahasiswa. Skor tertinggi yang diperoleh angka sebesar 7.78 dan yang terendah diperoleh angka sebesar 4,17. Skor tersebut memberi gambaran bahwa ketrampilan membaca mahasiswa masih rendah sebelum diberi perlakuan pada siklus tindakan. Hal ini dapat dilihat dari lima indikator tes membaca yang telah dirumuskan. Kemampuan menjawab soal dengan benar untuk masing masing itm tes hanya sekita 50 %, bahkan ada beberapa item tes yang masih kurang dari 10 % bisa dijawab dengan benar oleh mahasiswa. Dari gambaran tersebut dapat diartikan bahwa dari 90 % mahasiswa belum bisa menjawab dengan benar (secara rinci dapat dilihat di lampiran).

Ketika mahasiswa mendapatkan kesulitan tentang arti kata yang tersurat biasanya mahasiswa kebingungan mencari kamus tanpa melihat terlebih dahulu konteks kalimat dan kalimat yang medahului atau kalimat yang ada sesudahnya, mereka kurang dapat memanfaatkan pengetahuan *deducing the meaning from the context*. Hasil tabulasi data pre-test pada sub ketrampilan ini menunjukkan hasil rata rata soal yang dapat dijawab hanya 56,57 %. Mahasiswa sangat tergantung pada kamus pada kenyataannya hanya mahasiswa tertentu yang selalu membawa kamus.

Pada hasil pre-test sub bagian *understanding the form and meaning of non-idiomatic phrases* menunjukkan angka 61 % soal dapat terjawab oleh mahasiswa. Mahasiswa juga kurang dapat memahami arti kata maupun frase yang bukan idiomatik (*Understanding the form and meaning of non-idiomatic phrases*) karena mereka kurang memperhatikan konsep pembentukan kata dan frase terutama teori morfologi dan sintaksis terutama tentang *endocentric construction*. Sedangkan pada bagian pemahaman tentang arti kalimat (*understanding the meaning through syntactical structures*) soal yang dapat dijawab oleh mahasiswa sangat rendah yaitu hanya sebanyak 36 %.

Mahasiswa tidak menyadari bahwa kompetensi dan penguasaan sintaksis sangat bermanfaat untuk menyelesaikan soal yang dipakai untuk mengukur sub-ketrampilan membaca *understanding the meaning through syntactical structures*. Mereka tidak memperhatikan struktur sintaksis yang merupakan pengetahuan atau teori tata bahasa khususnya untuk mengidentifikasi arti phrase, anak kalimat, dan kalimat utama.

Selain dari hal tersebut mahasiswa juga belum dapat memahami *rhetorical structures* dengan memahami arti dengan menghubungkan fungsi ujaran yang tertulis pada teks. Data perolehan pre-test pada bagian critical reading menunjukkan hanya 59,28 % dari soal yang tersedia dapat dijawab dengan benar. Mahasiswa cenderung mengabaikan pemahaman tentang apa tujuan penulis menulis teks tersebut, mengabaikan sudut pandang dan nada penulis dalam menyampaikan ide, sehingga mereka juga kesulitan untuk membuat generalisasi atau simpulan secara umum.

Kenyataan tersebut diatas menunjukkan bahwa mahasiswa kurang dapat memanfaatkan kompetensi dan pengetahuan yang terkait untuk meningkatkan ketrampilan membaca. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diterapkan *self regulated learning* dalam dua siklus. Dengan *self regulated learning* mahasiswa diharapkan mampu

mengembangkan *strategic competence* pada ketrampilan membaca mahasiswa.

Pada siklus kedua mahasiswa diberi soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dari pada siklus sebelumnya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa sama seperti kegiatan di siklus pertama yaitu kegiatan yang diarahkan untuk menggunakan *self regulated learning*.

Setelah kedua siklus diterapkan dalam empat kali tatap muka, mahasiswa diberi post test yang merupakan tes pasca siklus kedua. Dari post test pasca siklus dapat diketahui rata-rata 7,21 dengan nilai tertinggi 8,89 sedangkan nilai terendah 5,00. Jadi kenaikan nilai mahasiswa rata-rata 2,16. dari item tes, dapat diketahui lebih dari 70 % mahasiswa dapat menjawab dengan benar. Dengan demikian dapat dikatakan perlakuan atau treatment dengan *self regulated learning* mampu meningkatkan *strategic competence* dalam memahami teks bacaan sehingga ketrampilan membaca mahasiswa juga meningkat. Tentu saja hal tersebut juga didukung oleh data yang diperoleh dengan observasi dan tanya jawab.

Dari hasil perhitungan jumlah soal yang bisa dijawab dengan benar dapat diketahui sebanyak rata-rata 72 % soal *deducing the meaning from the context*.

Apabila dibandingkan hasil rata rata pre-test pada bagian tersebut menunjukkan angka 56,57 % dapat dijawab oleh mahasiswa dengan benar, berarti ada kenaikan sebesar 15,43 % setelah mahasiswa mendapatkan tindakan sebanyak dua siklus.

Pada ketrampilan membaca ini mahasiswa semakin mantap dan cepat dalam memahami makna kata karena dengan cara belajar yang terencana dan berkelompok serta latihan yang kontinyu, mereka semakin terlatih dan terbiasa untuk memanfaatkan pengetahuan tentang morfologi khususnya pada bagian mengenali kata dari proses pembentukannya. Dengan demikian secara otomatis strategic competence mahasiswa terlatih dan dapat meningkat. Hal ini merupakan cognitive strategy dimana proses berfikir yang dilakukan secara langsung dalam belajar dapat membuat mahasiswa menghubungkan pengetahuan yang dipunyai dan materi yang dihadapi guna mendapatkan informasi yang ada pada pelajaran maupun task yang tersedia.

Pada soal membaca yang dimaksudkan untuk mengetes ketrampilan *understanding the form and meaning of non-idiomatic phrases* ternyata hasil post-test menunjukkan sebanyak 84 % dari soal dapat dijawab dengan benar, apabila dibandingkan dengan hasil pre-test yang menunjukkan hanya 61,33 % dapat terjawab berarti ada kenaikan sebesar 22,67 %. Tindakan atau treatment dua siklus dengan menerapkan *self regulated learning* ternyata dapat meningkatkan strategic competence mahasiswa dalam memahami teks bacaan dengan mengenali *form dan meaning dari frase non-idiomatik*. Dengan pengetahuan tentang *noun phrase, gerund phrase, participial phrase, predicative verb phrase dan infinitive phrase*, mahasiswa beranalog untuk mendapatkan arti dari frase yang dihadapi. Dengan kata lain analogi dapat dilihat sebagai bagian dari strategi yang umum untuk berfikir deduktif yaitu fakta yang umum dipakai untuk menarik suatu simpulan yang khusus. *Cognitive strategy* yang terjadi pada bagian ini adalah terjadinya inferensi yaitu menebak *form* ataupun *meaning* kata sulit dengan menghubungkan pengetahuan linguistik khususnya elemen kebahasaan seperti tersebut diatas dan arti beberapa kata dan frase yang ada pada teks bacaan bahasa Inggris.

Kisi kisi soal membaca ketiga yaitu *understanding meaning through syntactical structures*. Pada bagian ini hasil rata rata soal post test yang dapat dijawab secara benar oleh mahasiswa sebesar 80,8 %, sedangkan rata rata jumlah soal pre-test yang bisa dijawab dengan benar sebanyak 36,6 %. Data tersebut menunjukkan bahwa ada kenaikan yang cukup banyak yaitu sebesar 44,2 %. Mahasiswa jelas sekali semakin cepat dapat menangkap makna apa yang terkandung dalam kalimat kalimat

pada teks bacaan dengan mengaplikasikan pengetahuan tata bahasa baik mengenali konstruksi endosentrik maupun eksosentrik serta memahami arti pada *deep structure* kalimat.

Pada saat dilakukan observasi dan interview ternyata dalam memahami teks bacaan bahasa Inggris mahasiswa juga beranalog dari konsep teori transformasi kalimat bahwa dari satu *kernel sentence* dapat ditransformasikan ke dalam beberapa kalimat yang disusun secara berbeda tanpa mengubah arti dari *kernel sentence* tersebut. Fakta tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa selalu mempergunakan *cognitive strategy* untuk memahami frase, klausa dan kalimat yang sulit bagi mereka dengan cara mencari *rules* pada bahasa Inggris berdasarkan pengetahuan yang dikuasainya.

Pada bagian mengenali struktur retorik, ada kenaikan sebesar 14,66. Pada hasil pre-test rata rata soal yang dapat dijawab dengan benar sebesar 64 %, namun pada hasil post-test rata rata jumlah soal yang dapat dijawab adalah 78,66 %. Setelah ada tindakan dua siklus dengan *self regulated learning* mahasiswa lebih cermat dapat mengenali linguistic feature dan schematic structure dari suatu teks.

Mahasiswa mencermati *transitivity* yang menjelaskan bagaimana penulis menuangkan idenya untuk menjelaskan suatu fenomena umum yang terjadi di dunia ini dengan direpresentasikan sebagai *linguistic feature : circumstance, process, and participants*. Pengetahuan tentang circumstance bermanfaat untuk menjawab pertanyaan *when, where, why, how, how many, dan what*. Sedangkan process direalisasikan dengan kata kerja dan berfungsi untuk menjelaskan apa yang terjadi pada subyek yang dibicarakan pada kalimat. Participant adalah pengetahuan tentang focus pembicaraan yang selalu menjadi subyek kalimat pada teks bacaan. Tentu saja dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa *cognitive strategy* pada bagian ini termasuk kemampuan untuk mengenali arti dan fungsi kata yang dipakai oleh penulis untuk menyampaikan ide dan pesan.

Kisi kisi yang terakhir adalah *critical reading* yang terbagi menjadi dua sub bagian; pertama yaitu memahami tujuan, sudut pandang dan nada penulis dan kedua yaitu membuat inferensi, generalisasi dan konklusi. Hasil dari bagian pertama hasil post-test menunjukkan 71% soal dapat dijawab dengan benar dan hasil pre-test menunjukkan 52 %. Berdasarkan data tersebut bisa dilihat bahwa ada kenaikan sebesar 19 %.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa *strategic competence* mahasiswa meningkat setelah ada tindakan adalah pada saat siklus kedua mahasiswa lebih pandai dalam menelaah tujuan yang ingin dicapai penulis, sudut pandang yang dipakai oleh penulis dalam menulis teks serta pandai menelaah nilai nilai yang terkandung pada teks. Selain dari pada hal tersebut, mahasiswa dapat cepat membuat simpulan dari teks yang telah dibaca.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa mahasiswa mempergunakan pengetahuan tentang *generic structure* untuk memahami teks yang berbeda *genre*. Sebagai contoh, mahasiswa dapat mengenali jenis teks dari *social function, generic structure dan lexicogrammatical* feature suatu teks. Simpulan dirumuskan secara padat namun dapat menggambarkan keseluruhan isi teks yang asli. Hal tersebut terbukti pada siklus kedua pertemuan terakhir mahasiswa dapat menelaah dan kemudian menulis nilai nilai kehidupan yang terkandung dalam isi teks dan mereka juga dengan cepat dapat menulis ringkasan teks yang berupa short story. Untuk melakukan hal tersebut mahasiswa mempergunakan *cognitive strategy* dengan secara sadar memanfaatkan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya tentang isi teks bacaan.

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *strategic competence* yang paling berkembang selama melaksanakan *self regulated learning* adalah strategi memahami teks bacaan dengan *understanding meaning through syntactical structures*. Percaya diri mahasiswa untuk memahami teks berkembang sejalan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan aturan kebahasaan yang dikenalnya.

Fakta tersebut diatas membuktikan bahwa latar belakang dan penguasaan pada suatu pengetahuan unsur kebahasaan dan *text type (genre)* memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengaktifkan strategi yang digunakan dalam meningkatkan ketrampilan membaca. Dengan kata lain *cognitive strategi* sangat diperlukan untuk meningkatkan ketrampilan membaca.

Dalam pembelajaran dengan *self regulated learning* seperti yang telah dilakukan pada setiap siklus tindakan melatih mahasiswa untuk mempergunakan *metacognitive strategy*. *Metacognitive strategy* yang dimaksudkan pada pembelajaran ini adalah dilakukannya perencanaan untuk belajar, berfikir tentang kegiatan belajar dan mempertimbangkan keefektifan belajar monitoring terhadap diri sendiri selama

belajar dan evaluasi diri setelah menyelesaikan semua kegiatan belajar seperti yang telah ditetapkan oleh mahasiswa sendiri. Hal ini juga dikategorikan sebagai strategi dalam belajar.

Self regulated learning yang diterapkan pada tiap siklus pembelajaran dapat mengembangkan *Metacognitive strategy* mahasiswa karena dalam pembelajaran ini mereka menyusun perencanaan untuk belajar, berfikir tentang kegiatan belajar dan mempertimbangkan keefektifan belajar monitoring terhadap diri sendiri selama belajar dan evaluasi diri setelah menyelesaikan semua kegiatan belajar seperti yang telah ditetapkan oleh mahasiswa sendiri. Hal tersebut menghasilkan peningkatan *strategic competence* karena teknik ini dapat mengaktifkan, meningkatkan rasa percaya diri dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempergunakan dan menghubungkan pengetahuan kebahasaan yang dikuasainya dengan teks berbahasa Inggris

Treatment pada siklus pembelajaran dengan *self-regulated learning* ini juga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya penguasaan pengetahuan kebahasaan dan jenis teks untuk memahami teks bacaan bahasa Inggris. Mahasiswa mempergunakan *cognitive strategy* yaitu beranalog tentang pengetahuan unsur kebahasaan dan pengetahuan tentang *social function, generic structure dan lexicogrammatical feature* suatu teks untuk memahami frase, klausa dan kalimat yang sulit. Dengan demikian peningkatan *cognitive strategy* yang juga merupakan peningkatan *strategic competence* berjalan seiring dengan peningkatan ketrampilan membaca.

SIMPULAN

Self regulated learning yang diterapkan pada tiap siklus pembelajaran dapat mengembangkan *Metacognitive strategy* mahasiswa karena dalam pembelajaran ini mereka menyusun perencanaan untuk belajar, berfikir tentang kegiatan belajar dan mempertimbangkan keefektifan belajar monitoring terhadap diri sendiri selama belajar dan evaluasi diri setelah menyelesaikan semua kegiatan belajar seperti yang telah ditetapkan oleh mahasiswa sendiri

Dengan berkembangnya *metacognitive strategy* ternyata juga terbukti adanya peningkatan *strategic competence* yang signifikan. dalam memahami teks bacaan bahasa Inggris.

Melalui pembelajaran dengan *self regulated learning*, mahasiswa dapat meningkatkan *cognitive strategy*, artinya mahasiswa dapat beranalog pengetahuan

kebahasaan mereka dan pengetahuan tentang *social function*, *generic structure*, dan *lexico grammatical feature* dari sebuah teks untuk memahami arti kata, frase, klause, kan kalimat. Dapat disimpulkan peningkatan *cognitive strategy* yang dicerminkan sebagai peningkatan *strategic competence* seiring dengan peningkatan ketrampilan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey. Prentice-Hall
- Canali and Swain. 1980. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. Applied Linguistics
- Celce-Murcia. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. United States of America. Thomson Learning Inc.
- Charles & Mertler, 2002. *Introduction to Educational Research*. Boston. Allyn & Bacon
- Hedge, Tricia. 1993. *Learner Strategies*. ELT Journal : <http://www.oxfordjournals.org>
- Hymes, Dell. 1969. *On Communicative Competence*. University of Pennsylvania
- Hymes, Dell. 1972. *On Communicative Competence*. University of Pennsylvania
- Goetz, J.P. dan LeCompte. 1984. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. Orlando. Academic Press
- Janesick. 2000. *The Choreography of Qualitative Research Design*. In N.K. Denzin & Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed.) Thousand Oaks, CA: Sage
- Johan, Ghani. 2000. *Reading and Translation*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- Johnson, Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California. Corwin Press Inc
- Langan and Broderick. 1994. *Ten Steps to Building College Reading Skills*. New Jersey. Townsend Press
- Miles dan Huberman .1994. *Data Management and Analysis Method* in N.K. denzin & Lincoln (1998). *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed.) Thousand Oaks, CA: Sage
- O'Malley, J.M. and A.U. Chamot. 1990. *Learning Strategies in Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wenden, A. and J. Rubin. 1987. *Learner Strategies in Language Learning*. Prentice Hall International
- Widdowson, Henry. 1978. *Teaching Language as Communication* Oxford : Oxford University Press